

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umur Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dusun Sidokerto, Purwomartani, Kalasan, Sleman. Dusun Sidokerto merupakan salah satu dusun yang berada di desa Purwomartani. Luas wilayah dusun sidokerto ± 50 Ha dengan batas – batas wilayah meliputi sebelah utara berbatasan dengan dusun Bromonilan, sebelah selatan berbatasan dengan dusun Kadirojo II, sebelah barat berbatasan dengan dusun Tundan, sebelah timur berbatasan dengan dusun Sambisari. Fasilitas kesehatan dukuh Sidokerto terdiri dari 1 puskesmas, 4 dokter, 1 bidan, 2 apotek, 3 posyandu yaitu Posyandu Drupadi I, Posyandu Masitoh dan Posyandu Husada. Jumlah seluruh balita di dusun Sidokerto 122 anak usia balita dengan jumlah anak usia prasekolah (3 – 5 tahun) sebanyak 50 anak.

Program pelayanan kesehatan yang menyangkut masalah perkembangan anak di Posyandu Drupadi I, Posyandu Masitoh dan Posyandu Husada adalah gizi seimbang dengan pemberian ASI (Air Susu Ibu), MP ASI (Makanan Pendamping Air Susus Ibu) dan kapsul Vitamin A. Selain itu deteksi dini pertumbuhan anak dengan penimbangan, pengukuran tinggi badan, pengukuran lingkaran lengan atas, pengukuran lingkaran kepala dan imunisasi.

2. Analisis Hasil Penelitian

a. Karakteristik Responden

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada bulan Juli 2015 mengenai perbandingan perkembangan bahasa anak usia prasekolah yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD di Sidokerto, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta, maka didapatkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

Hasil penelitian ini didasarkan pada data yang diperoleh dari pengisian lembar responden yang dilakukan oleh responden. Responden dalam penelitian ini adalah sejumlah 34 pasang Ibu dan anak usia prasekolah yang dibatasi berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan. Secara terperinci karakteristik responden dapat dilihat pada penjelasan berikut ini:

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Responden Anak Usia Prasekolah Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Jumlah Saudara, Lama PAUD, Alasan Tidak PAUD, Riwayat Penyakit Anak di Sidokerto, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta Tahun 2015

No.	Karakteristik Responden	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
	Perempuan	20	58,8
	Laki – laki	14	41,2
2.	Umur		
	3 – 4 tahun	17	50
	4 – 5 tahun	17	50
3.	Jumlah Saudara		
	<2	23	67,6
	≥ 2	11	32,9
4.	Pengasuh Anak Dirumah		
	Orang tua	27	79,4
	Nenek/ Kakek	5	14,7
	Pengasuh (<i>babby sitter</i> , pembantu)	2	5,9
5.	Keikutsertaan PAUD		
	Mengikuti PAUD	17	50
	Tidak Mengikuti PAUD	17	50
6.	Lama PAUD*		
	<1 tahun	2	11,8
	1 – 2 tahun	12	70,6
	>2 tahun	3	17,6
7.	Alasan Tidak PAUD**		
	Masalah biaya	2	11,8
	Anak sudah ada yang mengurus dirumah	5	29,4
	Ingin langsung memasukkan ke TK/SD	6	35,3
	Lain – lain	4	23,5
8.	Penyakit Anak 3 Bulan Terakhir		
	Batuk Pilek	23	67,6
	Demam	2	5,9
	Demam Berdarah	1	2,9
	Batuk Pilek dan Demam	2	5,9
	Anak Tidak mengalami Sakit	6	17,6

No	Karakteristik Responden	Jumlah	Prosentase (%)
9.	Kekambuhan Penyakit***		
	Kambuh	2	7,9
	Tidak Kambuh	26	92,9

Sumber: data primer 2015

*Hanya pada kelompok yang mengikuti PAUD

**Hanya pada kelompok yang tidak mengikuti PAUD

***Hanya pada anak yang mengalami sakit selama 3 bulan terakhir

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa jenis kelamin responden terbanyak adalah perempuan sebanyak 20 responden (58,8%). Kelompok umur responden pada rentang umur 3 – 4 tahun sebanyak 17 responden (50%), begitu juga pada rentang umur 4 – 5 tahun yaitu sebanyak 17 responden (50%). Jumlah saudara responden terbanyak adalah kurang dari 2 dengan jumlah sebanyak 23 responden (67,6%). Sebagian besar anak saat dirumah diasuh oleh orang tua yaitu sebanyak 27 responden (75,4%). Sebanyak 17 responden (50%) mengikuti PAUD dan 17 responden (50%) tidak mengikuti PAUD. Dilihat dari lamanya anak mengikuti PAUD, sebagian besar responden yaitu 12 responden (70,6%) mengikuti PAUD selama 1 – 2 tahun. Alasan paling banyak orang tua tidak mengikutsertakan anaknya dalam PAUD adalah karena ingin langsung memasukkan anak ke TK/ SD adalah 6 responden (35,3%). Penyakit anak dalam 3 bulan terakhir terbanyak adalah batuk pilek yaitu 23 responden (67,6%). Sebanyak 26 responden (92,9%) tidak mengalami kekambuhan penyakit.

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Responden Orang Tua Berdasarkan Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Pendapatan Perbulan di Sidokerto, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta Tahun 2015

No	Karakteristik Responden	Jumlah	Prosense (%)
1.	Tingkat Pendidikan Ibu		
	Tamat SD	1	2,9
	Tamat SMP	3	8,8
	Tamat SMA	19	55,9
	Tamat Akademi/ PT	11	32,4

No	Karakteristik Responden	Jumlah	Prosen (%)
2.	Pekerjaan Ibu		
	Ibu Rumah Tangga	22	64,7
	PNS	1	2,9
	Pekerja Swasta	8	23,5
	Wiraswasta	3	8,8
3.	Tingkat Pendidikan Ayah		
	Tidak Sekolah	1	2,9
	Tamat SD	4	11,8
	Tamat SMP	3	8,8
	Tamat SMA	15	44,1
	Tamat Akademi/ PT	11	32,4
4.	Pekerjaan Ayah		
	PNS	2	5,9
	Pekerja Swasta	15	44,1
	Wiraswasta	11	32,4
	Lain – lain	6	17,6
5.	Pendapatan Keluarga Perbulan		
	< Rp 1.200.000,-	15	44,1
	Rp 1.200.000,- - Rp 2.400.000,-	10	29,4
	>2 juta	9	26,5

Sumber: data primer 2015

Berdasarkan tabel 6 didapatkan tingkat pendidikan ibu dan ayah tertinggi adalah SMA yaitu 19 responden (55,9%) dan 15 responden (44,1%). Sebagian besar pekerjaan ibu adalah ibu rumah tangga yaitu 22 responden (64,7%) dan pekerjaan ayah adalah pekerja swasta yaitu sebanyak 15 responden (44,1%). Dilihat dari pendapatan keluarga, pendapatan perbulan responden sebagian besar adalah kurang dari Rp 1.200.000,- yaitu sebanyak 15 responden (44,1%).

b. Analisis Univariat

Hasil analisa univariat bertujuan untuk mendeskripsikan perbandingan perkembangan bahasa anak usia prasekolah yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD di Sidokerto, Purwomartani, Kalasan, Sleman. Hasil analisa tersebut disajikan berikut ini dalam bentuk tabel dan narasi.

1) Variabel Mengikuti PAUD dan Tidak Mengikuti PAUD

Kriteria penilaian pada variabel ini adalah anak usia prasekolah yang mengikuti PAUD dan yang tidak mengikuti

PAUD. Gambaran responden berdasarkan keikutsertaan PAUD dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keikutsertaan
PAUD Pada Anak Usia Prasekolah (3 – 5 tahun)

No	Keikutsertaan PAUD	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Mengikuti PAUD	17	50
2	Tidak Mengikuti PAUD	17	50
Jumlah		34	100

Sumber : data primer 2015

Berdasarkan hasil pada tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 17 responden (50%) mengikuti PAUD begitu juga responden yang tidak mengikuti PAUD.

2) Variabel Perkembangan Bahasa

Kriteria perkembangan bahasa terdiri dari 3 macam kriteria, yaitu normal bila tidak ada *delayed* atau paling banyak satu *caution*. *Suspect* bila anak didapatkan lebih dari dua *caution* dan atau lebih dari satu *delayed*. *Untestable* bila anak menolak pada lebih dari satu uji coba terletak di sebelah kiri garis umur atau menolak pada lebih dari satu uji coba yang ditembus garis umur pada daerah 75%-90% (Menurut DDST II).

Perkembangan bahasa anak usia prasekolah di dusun Sidokerto dapat dilihat dari tabel 8 berikut ini :

Tabel 8
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perkembangan
Bahasa Pada Anak Usia Prasekolah (3 – 5 tahun) yang
Mengikuti PAUD dan yang Tidak Mengikuti PAUD

No	Keikutsertaan	Perkembangan Bahasa			Total
		Normal	Suspect	Untestable	
1	Mengikuti	15	1	1	17
	PAUD	(88,2%)	(5,9%)	(5,9%)	(100%)
2	Tidak Mengikuti	12	2	3	17
	PAUD	(70,6%)	(11,8%)	(17,6%)	(100%)

Sumber : data primer 2015

Berdasarkan hasil pada table 8 di atas dapat diketahui pada kelompok yang mengikuti PAUD, responden yang memiliki perkembangan bahasa normal yaitu sebanyak 15 orang (88,2%), *suspect* sebanyak 1 orang (5,9%), dan *untestable* sebanyak 1 orang (5,9%). Sedangkan perkembangan bahasa anak usia prasekolah pada kelompok yang tidak mengikuti PAUD didapatkan perkembangan bahasa normal sebanyak 12 responden (70,6%), *suspect* sebanyak 2 responden (11,8%) dan *untestable* sebanyak 3 responden (17,6%).

c. Analisa Bivariat

Analisa bivariat digunakan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan yaitu mempelajari hubungan antar variabel. Analisa bivariat yang dilakukan pada dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoatmodjo, 2010). Uji hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan uji *Mann Whitney* untuk mengetahui bagaimana perbandingan antara perkembangan bahasa anak usia prasekolah yang mengikuti PAUD dan yang tidak mengikuti PAUD. Hasil pengujian hipotesa dengan menggunakan uji *Mann Whitney* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9
Hasil Uji *Mann Whitney*

	Keikutsertaan PAUD	N	Mean Rank	<i>p-value</i>	<i>U</i>
Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah	Mengikuti PAUD	17	15,97	0,204	118,5
	Tidak Mengikuti PAUD	17	19,03		

Sumber : data primer 2015

Hasil uji statistik *Mann Whitney* didapatkan harga *U* sebesar 118,500 dengan taraf signifikansi (*p-value*) 0,204 untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak dengan membandingkan taraf signifikansi (*p*) dengan tingkat kesalahan 5% (0,05), jika signifikansi (*p*) lebih besar dari pada 0,05 maka hipotesis ditolak dan jika signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima. Hasil penelitian menunjukkan nilai $p = 0.204$ lebih besar dari 0,05 ($0,204 > 0,05$) maka hipotesis ditolak, sehingga dapat disimpulkan tidak ada perbedaan perkembangan bahasa antara anak usia prasekolah yang mengikuti PAUD dengan anak usia prasekolah yang tidak mengikuti PAUD di Sidokerto, Purwomartani, Kalasan, Sleman tahun 2015.

B. Pembahasan

1. Mengikuti PAUD dan Tidak Mengikuti PAUD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mengikuti PAUD sebanyak 17 responden (50%) dan yang tidak mengikuti PAUD sebanyak 17 responden (50%). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan alasan orang tua tidak mengikutsertakan anaknya dalam PAUD adalah karena ingin langsung memasukkan anak ke TK/ SD, anak sudah ada yang mengurus dirumah, masalah biaya dan karena anak tidak ingin masuk PAUD. Sedangkan alasan orang tua mengikutsertakan anaknya dalam PAUD adalah karena orang tua sadar pentingnya pemberian stimulasi tumbuh kembang melalui PAUD, agar anak bersosialisasi dengan teman sebayanya, dan karena tidak ada yang mengurus anak dirumah saat orang tua bekerja.

Stimulasi dalam lingkungan PAUD lebih intensif dibandingkan lingkungan di luar PAUD. PAUD memberikan lingkungan perkembangan yang kaya akan stimulus. Lingkungan ini terdiri dari lingkungan fisik dan non fisik. Lingkungan fisik berupa alat permainan edukatif dan penataan ruang, sedangkan lingkungan nonfisik berupa kebiasaan orang – orang sekitar dan suasana belajar (keramahan pendidik, pendidik yang siap membantu, dst) (Direktorat PPAUD, 2011). Selain stimulasi dari lingkungan PAUD, anak juga mendapatkan stimulasi bahasa dari lingkungan keluarga. Pada lingkungan keluarga orang tua sangat berperan dalam menstimulasi bahasa anak. Menurut Soetjiningsih (2012) interaksi orang tua dan anak akan menimbulkan keakraban dalam keluarga. Interaksi tidak hanya ditentukan dari seberapa lama orang tua bersama anak, tetapi lebih ditentukan oleh kualitas dari interaksi tersebut. Interaksi orang tua dalam keluarga juga dipengaruhi oleh pekerjaan dari orang tua. Pekerjaan ibu di dusun Sidokerto sebagian besar adalah sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 22 responden atau 64,7% sehingga sebagian besar ibu mempunyai waktu yang banyak untuk bersama dengan anaknya dan memberikan stimulus bahasa diluar lingkungan PAUD.

Soetjiningsih (2012) mengatakan tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor terpenting dalam tumbuh kembang anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang baik maka dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pemberian stimulus pada anak melalui PAUD. Selain itu ibu dengan pendidikan yang tinggi akan sangat memperhatikan perkembangan anaknya dengan baik terutama saat anak berusia dibawah lima tahun karena merupakan periode yang paling penting sebab pada masa ini adalah masa umur keemasan perkembangan anak atau *golden age* dan percepatan perkembangan otak atau *brain growth spurts* yang akan mempengaruhi dan akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Tingkat pendidikan ibu di Sidokerto sebagian besar adalah SMA yaitu 19 responden (55,9%), hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu di

Sidokerto sudah cukup bagus dan mampu menerima paparan informasi mengenai pentingnya anak mengikuti PAUD.

Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun sekunder (Soetjiningsih, 2012). Penghasilan yang cukup akan memungkinkan keluarga dapat memenuhi kebutuhan anak seperti kebutuhan akan pendidikan sejak dini melalui PAUD dan fasilitas penunjang perkembangan anak, sedangkan penghasilan yang kurang akan lebih fokus untuk memenuhi kebutuhan makanan pokoknya terlebih dahulu seperti beras sehingga tidak ada alokasi dana untuk pendidikan anak sejak dini melalui PAUD dan fasilitas untuk perkembangan anak hanya seadanya atau tidak terpenuhi. Pendapatan perbulan keluarga responden sebagian besar adalah kurang dari Rp 1.200.000,- yaitu sebanyak 15 responden (44,1%).

2. Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perkembangan bahasa adalah normal yaitu sebanyak 15 responden (88,2%) pada kelompok yang mengikuti PAUD dan 12 responden (70,6%) pada kelompok yang tidak mengikuti PAUD. Kelompok yang mengikuti PAUD dengan perkembangan bahasa normal mayoritas adalah berjenis kelamin perempuan. Sedangkan pada kelompok yang tidak mengikuti PAUD perbandingan antara laki – laki dan perempuan adalah sama.

Pada kelompok yang mengikuti PAUD terdapat 1 responden (5,9%) berjenis kelamin perempuan yang mengikuti PAUD dengan perkembangan bahasa *suspect* karena terdapat dua *caution* dimana anak gagal mengerti empat kata depan dan menyebut empat warna. Sedangkan pada kelompok yang tidak mengikuti PAUD didapatkan perkembangan bahasa *suspect* sebanyak 2 responden (11,8%) berjenis kelamin perempuan yaitu satu responden mengalami satu *delayed* dimana anak gagal mengetahui kegiatan kegiatan dan terdapat dua *caution* dimana anak menyebutkan kegunaan tiga benda dan gagal menyebutkan dua kata sifat. Pada satu anak lain dengan

perkembangan bahasa *suspect* didapatkan anak mengalami dua *delayed* dimana anak gagal atau menolak menyebutkan dua kegiatan, menyebut empat warna serta terdapat satu *cuation* dimana anak gagal menyebutkan/ mengerti kata sifat.

Hasil penelitian didapatkan 1 responden (5,9%) berjenis kelamin laki-laki dengan perkembangan bahasa *untestable* pada kelompok yang mengikuti PAUD. Sedangkan pada kelompok yang tidak mengikuti PAUD didapatkan perkembangan bahasa *untestable* sebanyak 3 responden (17,6%) yaitu 1 perempuan dan 2 laki – laki. Menurut Yusuf (2014) faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa adalah faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi, jenis kelamin, hubungan keluarga.

Kesehatan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama pada usia awal kehidupannya. Apabila pada usia dua tahun pertama, anak mengalami sakit terus menerus, maka anak tersebut cenderung akan mengalami kelambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasanya. Semua responden adalah anak usia prasekolah yang sehat secara fisik maupun. Riwayat penyakit anak selama tiga bulan terakhir menunjukkan sebanyak 23 responden (67,6%) dengan sakit batuk pilek. Terdapat 26 responden (92,9%) tidak mengalami kekambuhan penyakit. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak yang menjadi responden tidak mengalami penyakit yang berarti yang dapat mengganggu perkembangan bahasa anak.

Tingkat intelegensi merupakan salah satu tolak ukur perkembangan bahasa anak. Anak yang perkembangan bahasanya cepat, pada umumnya mempunyai intelegensi normal atau diatas normal. Namun begitu, tidak semua anak yang mengalami kelambatan perkembangan bahasanya pada usia awal, dikategorikan sebagai anak yang bodoh. Selanjutnya, Hasil studi mengenai anak yang mengalami keterlambatan mental, bahwa sepertiga diantara mereka yang dapat berbicara secara normal dan anak yang berada pada tingkat intelektual yang paling rendah, mereka sangat miskin dalam

berbahasanya. Dalam penelitian ini tidak dilakukan pengkajian intelegensi anak dikarenakan keterbatasan waktu.

Beberapa studi tentang hubungan antara perkembangan bahasa dengan status sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik. Kondisi ini terjadi mungkin disebabkan oleh perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar (keluarga miskin diduga kurang memperhatikan perkembangan bahasa anaknya). Pendapatan perbulan keluarga responden sebagian besar adalah kurang dari Rp 1.200.000,- yaitu 15 responden (44,1%). Dalam hal ini posyandu mempunyai program pemberian gizi untuk para balita pada setiap pelaksanaan posyandu dan pemantauan gizi pada balita. Kader juga aktif dalam berperan serta meningkatkan pengetahuan ibu dalam hal perbaikan gizi. Selain status ekonomi keluarga faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa adalah jenis kelamin.

Pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan dalam vokalisasi antara pria dengan wanita. Namun mulai usia dua tahun, anak wanita menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari anak pria. Pada penelitian ini sebagian besar perkembangan bahasa adalah normal yaitu sebanyak 15 responden (88,2%) pada kelompok yang mengikuti PAUD dan 12 responden (70,6%) pada kelompok yang tidak mengikuti PAUD. Kelompok yang mengikuti PAUD dengan perkembangan bahasa normal mayoritas adalah berjenis kelamin perempuan. Sedangkan pada kelompok yang tidak mengikuti PAUD perbandingan antara laki – laki dan perempuan adalah sama. Menurut Yusuf dan Raden (1999) dalam penelitian Aprihantara (2012) perempuan mempunyai perkembangan bahasa yang lebih cepat, hal tersebut disebabkan oleh hubungan yang lebih baik antara otak bagian kanan dan otak bagian kiri pada perempuan. Temuan tersebut sesuai dengan hasil studi terbaru yang menunjukkan bahwa pada perempuan, pengaktifan otak berlangsung pada kedua hemisfer dan pada area yang lebih luas. Perempuan mampu mengingat sejumlah gambaran emosi yang jauh lebih tinggi

dibandingkan laki – laki dan secara emosional perempuan jauh lebih efektif dibandingkan laki – laki dalam pemerolehan bahasa secara alamiah (Arrifuddin, 2010)

Hubungan keluarga merupakan proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama dengan orangtua yang mengajar, melatih dan memberikan contoh berbahasa kepada anak. Hubungan yang sehat antara orangtua dan anak memfasilitasi perkembangan bahasa anak, sedangkan hubungan yang tidak sehat mengakibatkan anak akan mengalami kesulitan atau kelambatan dalam perkembangan bahasanya. Pekerjaan ibu di dusun Sidokerto sebagian besar adalah sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 22 responden (64,7%) sehingga sebagian besar ibu mempunyai waktu yang banyak untuk bersama dengan anaknya dan memberikan stimulus bahasa. Selain hubungan dalam keluarga, jumlah saudar juga dapat mempengaruhi perkembangan anak usia prasekolah.

Anak dengan jumlah saudara yang banyak dengan keadaan sosial ekonomi menengah kebawah akan mengakibatkan berkurangnya perhatian dan kasih sayang yang diterima oleh anak sehingga mengakibatkan kurangnya perhatian akan kebutuhan primer anak seperti makan, sandang, dan juga perumahan. Selain itu juga jarak kelahiran anak yang terlalu dekat juga dapat mengakibatkan berkurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua untuk anak. Oleh karena itu keluarga berencana tetap diperlukan untuk mencapai keluarga yang bahagia dan sejahtera (Soetjiningsih. 2012). Hasil penelitian didapatkan 23 responden (67,6%) dengan jumlah saudara kurang dari 2. Kebanyakan perkembangan bahasa anak adalah normal. Jumlah saudara menentukan besarnya stimulasi yang didapatkan anak. Anak usia prasekolah yang mempunyai kakak cenderung memiliki perkembangan bahasa yang baik karena stimulasi bahasa tidak hanya didapat dari orang tua tapi juga dari kakak. Sedangkan pada anak prasekolah yang sudah memiliki adik perkembangan bahasa cenderung kurang karena fokus dan perhatian orang tua tidak hanya pada anak tersebut namun juga pada anaknya yang lain.

Stimulasi bahasa tidak hanya diberikan di dalam lingkungan keluarga namun juga di lingkungan PAUD termasuk lamanya anak mengikuti PAUD.

Lama anak mengikuti PAUD juga dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Pada penelitian Wahyuningsih (2007) menunjukkan ada perbedaan tingkat perkembangan bahasa dan sosial kemandirian anak pra sekolah pada TK *full-day* dan TK *half-day*. Pada TK *full-day* anak mendapatkan stimulus lebih banyak. Pada penelitian ini didapatkan 12 responden pada kelompok yang mengikuti PAUD mengikuti PAUD selama 1 – 2 tahun. Hasil penelitian didapatkan anak dengan pencapaian perkembangan paling banyak normal pada kelompok yang mengikuti PAUD. Selain mendapatkan alat permainan edukatif juga mendapat stimulasi dari lingkungan sosial. Lingkungan ini dibentuk dari orang yang lebih dewasa dalam hal ini pendidik dan teman sebaya (Direktorat PPAUD, 2011). Semakin lama anak mengikuti PAUD maka semakin banyak stimulasi yang didapatkan anak sehingga semakin baik perkembangan bahasa pada anak.

3. Perbandingan Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah yang Mengikuti PAUD dan Tidak Mengikuti PAUD

Perbandingan perkembangan bahasa antara anak usia prasekolah yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD pada tabel 8 dapat dilihat responden terbanyak adalah anak dengan perkembangan bahasa normal dan mengikuti PAUD yaitu 15 anak (88,2%). Perbandingan antara variabel dibuktikan dengan uji komparasi *Mann Whitney* yaitu harga *U* sebesar 118,500 dengan taraf signifikansi (*p-value*) 0,204 yang menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan perkembangan bahasa antara anak usia prasekolah yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD di Sidokerto, Purwomartani, Kalasan, Sleman tahun 2015. Sehingga dapat dikatakan mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD tidak berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak dimana ibu atau pengasuh dapat menstimulus anak sesuai umurnya dan mendeteksi secara dini apa saja perkembangan

bahasa yang belum atau kurang dikuasai anak sehingga anak dapat berbahasa atau bicara dengan normal sesuai umurnya.

Hasil penelitian yang dilakukan Aprihantara (2012) menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu menunjukan adanya hubungan yang signifikan PAUD dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah di desa Sumerta Kaja tahun 2012. Artinya PAUD memiliki hubungan yang kuat terhadap perkembangan bahasa anak usia prasekola, anak yang mengikuti PAUD akan memiliki perkembangan bahasa yang optimal. Selain itu berdasarkan hasil penelitian Maimon dkk (2013) menunjukkan adanya hubungan mengikuti kelompok bermain dengan pencapaian perkembangan dan bermanfaat untuk perkembangan anak.

Selain stimulasi melalui PAUD, tingkat pendidikan ibu memiliki pengaruh yang bermakna terhadap stimulus yang diberikan kepada anak usia prasekolah. Menurut Maimon dkk (2013) anak dengan pendidikan ibu yang rendah termasuk dalam kriteria anak beresiko tinggi untuk terjadi gangguan perkembangan. Pola asuh keluarga terutama ibu menjadi hal yang paling mendasar dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Penelitian yang dilakukan penulis menyatakan bahwa selain stimulasi melalui PAUD lingkungan keluarga terutama orang tua juga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa.

Perkembangan bahasa pada anak tidak lepas dari hubungan antara orang tua dengan anak. Menurut Yusuf (2014) salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa antara lain hubungan keluarga yang dimaknai sebagai proses berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama ibu yang mengajar, mengasuh, melatih dan memberikan contoh berbahasa kepada anaknya. Anak pertama kali belajar segala sesuatu di lingkungan keluarga dan orang tua terutama ibu adalah guru pertama bagi anak. Hal ini membuat orangtua memiliki andil besar dalam pendidikan anaknya, baik dalam segi waktu, materi, dan tenaga. Penyediaan sarana dan prasarana pendidikan di lingkungan rumah merupakan hal penting bagi proses perkembangan anak. Stimulus yang diberikan orangtua akan

terbingkai dalam pola pikir, pola tindak, dan pola ucap anak sehingga perkembangan anak terutama bahasa dapat berkembang secara normal atau lebih.

Selain hubungan orang tua dan anak teman sebaya dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Anak memerlukan teman sebaya untuk proses bersosialisasi dengan lingkungannya (Soetjiningsih, 2012). Dusun Sidokerto merupakan dusun dimana masih banyak dijumpai anak kecil bermain bersama dalam kelompok. Melalui interaksi yang dilakukan dalam kelompok tersebut secara tidak langsung anak yang tidak mengikuti PAUD mendapatkan stimulasi lewat teman sebayannya yang mengikuti PAUD, contohnya dengan bernyanyi bersama, bermain peran, bercerita dan lain – lain. Selain tempat untuk bersosialisasi kelompok bermain juga dapat melatih anak berbicara dan anak dapat memperoleh kata – kata baru dari temannya.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Kesulitan Penelitian
 1. Sulit mencari asisten peneliti karena teman satu angkatan sedang sibuk dengan skripsinya masing – masing.
 2. Saat penelitian tidak jarang responden sedang pergi ataupun sedang tidur sehingga peneliti harus kembali lagi hari berikutnya.
2. Kelemahan Penelitian
 1. Sampel penelitian hanya sedikit (34 pasang ibu dan anak usia prasekolah) sehingga cenderung mempengaruhi kekuatan antara dua variabel.
 2. Variabel pengganggu seperti jenis kelamin, intelegensi, status sosial ekonomi keluarga dan hubungan keluarga tidak dikendalikan.
 3. Penelitian ini hanya meneliti aspek perkembangan bahasa saja, tidak meneliti aspek perkembangan yang lain seperti aspek perkembangan personal sosial, motorik kasar dan motorik halus.
 4. Tidak meneliti fakta lain yang menyangkut perkembangan bahasa seperti adanya gangguan pendengaran pada anak.